



Peran Komunikasi Pada Orang Tua Tipe Keluarga Pluralistik dalam Pendidikan Seksual Mahasiswa Rantau Telkom University

Shafira Angelita Setiya Putri ¹, Maulana Rezi Ramadhana ^{2*}, Chairunnisa Widya Priastuty ³

^{1,2*,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi dan Bisnis, Universitas Telkom, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

article info

Article history:

Received 5 May 2024

Received in revised form

17 May 2024

Accepted 30 July 2024

Available online October 2024.

DOI:

<https://doi.org/10.35870/jti.k.v8i4.2472>.

Keywords:

Overseas Student; Pluralistic Family; Sexual Education; Sexual Awareness.

Kata Kunci:

Mahasiswa Rantau; Keluarga Pluralistik; Pendidikan Seksual; Kesadaran Seksual.

abstract

The movement of overseas students to their university's city often leads to cultural clashes and adaptation challenges. Open communication within families, akin to the pluralistic family model, is crucial amid these challenges. Cultural clashes, exemplified by sexual issues on Telkom University's campus, underscore the parental role in providing positive sexual education to enhance students' awareness. This study aims to explore how parental communication, particularly in pluralistic families, influences overseas students' sexual education and awareness. Using qualitative methods, including in-depth interviews and observations, the research reveals the significant impact of parental communication on sexual education at Telkom University. Pluralistic families employ open communication, acting as friends to facilitate effective advice reception. Parental messages greatly influence students' attitudes toward sexual education.

abstrak

Perpindahan mahasiswa ke kota tempat universitas seringkali menimbulkan benturan budaya yang menuntut adaptasi terhadap lingkungan baru, menimbulkan berbagai masalah. Dalam menghadapi tantangan ini, pentingnya peran komunikasi yang terbuka dalam keluarga, seperti yang dianut oleh tipe keluarga pluralistik, sangat ditekankan. Benturan budaya, seperti yang terungkap dalam kasus pernyataan staf Kemahasiswaan Telkom University mengenai masalah seksual di kampus, menyoroti pentingnya peran orang tua dan keluarga dalam memberikan pendidikan seksual yang positif untuk mahasiswa rantau. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi proses komunikasi orang tua tipe keluarga pluralistik dengan mahasiswa rantau dalam memberikan pendidikan seksual dan bagaimana mahasiswa rantau dapat memiliki kesadaran seksual tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melibatkan wawancara mendalam dan observasi terhadap informan kunci. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran komunikasi orang tua sangat signifikan dalam pendidikan seksual mahasiswa rantau di Telkom University.

Corresponding Author. Email: rezimaulana@telkomuniversity.ac.id ^{2}.

© E-ISSN: 2580-1643.

Copyright © 2024 by the authors of this article. Published by Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan Riset). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.



ACM Computing Classification System (CCS)

EBSCOhost

Communication and Mass Media Complete (CMMC)

1. Latar Belakang

Mahasiswa rantau adalah mahasiswa yang menempuh pendidikan di luar dari daerah asal mereka berada. Menurut Naim (dalam Assa, Riswan., Kawung E.J.R., Lumintang, 2022) Salah satu alasan mengapa mahasiswa memilih untuk merantau adalah karena dorongan terkait dengan pendidikan. Saat mahasiswa memutuskan untuk merantau untuk melanjutkan pendidikan di luar daerah, ini akan menghasilkan jarak antara mereka dan orang tua. Ini berarti bahwa ketika mahasiswa tidak lagi tinggal bersama orang tua, orang tua tidak lagi dapat secara langsung mengontrol dan mengurus segala kebutuhan dan perilaku anak seperti yang mereka lakukan ketika tinggal bersama. Ada berbagai alasan mengapa seseorang memilih untuk melanjutkan studi dan merantau, termasuk untuk memperluas pengetahuan, memperoleh teman baru, mendapatkan pengalaman baru, dan sebagainya [1]. Dalam situasi tersebut, mahasiswa perlu meningkatkan tanggung jawab atas keputusannya dan belajar mengelola kehidupan mereka selama merantau, termasuk kebutuhan akademik dan hiburan. Perubahan kehidupan yang berbeda dari sebelumnya dialami oleh mahasiswa yang merantau karena perbedaan budaya dari daerah asal dan kebebasan yang berbeda dalam pengawasan orang tua.

Mahasiswa rantau merasa lebih bebas untuk mengeksplorasi minat dan keinginan pribadinya tanpa pengawasan orang tua. Ini memberi mereka kesempatan untuk merealisasikan rasa ingin tahu, termasuk dalam pergaulan bebas. Namun, kegiatan kampus dan organisasi membuat waktu komunikasi dengan orang tua menjadi terbatas, mengakibatkan perubahan dalam cara mahasiswa berkomunikasi dengan orang tua [2]. Permasalahan tersebut menciptakan situasi di mana hubungan antara orang tua dan mahasiswa rantau terganggu oleh hambatan jarak dan waktu. Perubahan perilaku ini biasanya dialami oleh mahasiswa yang merantau. Kehadiran kebebasan yang lebih besar, terutama dalam hubungan jarak jauh dengan orang tua, membuat mahasiswa kehilangan batasan. Ini mengakibatkan kemungkinan munculnya masalah baru dalam kualitas komunikasi antara orang tua dan anak, karena anak cenderung lebih tertutup. Cara seseorang berkomunikasi dengan keluarganya, terutama orang

tua, sangat mempengaruhi pembentukan karakter individu. Batasan yang diterapkan pada diri sendiri mencerminkan peran komunikasi dalam keluarga [3]. Penting untuk memperkuat komunikasi dalam keluarga agar setiap anggota merasa dekat dan saling bergantung [4]. Berbicara mengenai keluarga, terdapat tipe pola komunikasi keluarga yaitu keluarga pluralistik yang menjadi tolak ukur penelitian ini mengkaji peran komunikasi orang tua dalam pendidikan seksual mahasiswa rantau.

Keluarga pluralistik adalah keluarga yang sangat terbuka terhadap percakapan namun kurang memperhatikan kepatuhan pada norma-norma tertentu. Komunikasi di keluarga ini melibatkan semua anggota keluarga dalam berbagi pendapat dan ide. Orang tua dalam keluarga ini cenderung mendorong diskusi keluarga di mana pendapat anak dievaluasi berdasarkan argumen yang masuk akal. Mereka juga cenderung menerima pendapat anak dan memberi kesempatan kepada mereka untuk turut serta dalam pengambilan keputusan keluarga [5]. Keluarga pluralistik mengajarkan pentingnya menghargai percakapan keluarga serta mendorong rasa kemandirian dan kepercayaan diri dalam mengambil keputusan dalam mengatasi konflik personal.

Ketika membicarakan mahasiswa, tentu terdapat peran universitas sebagai tempat lanjutan pendidikan mereka. Peneliti memilih untuk memfokuskan pada mahasiswa yang merantau di Telkom University, Bandung, dengan alasan bahwa Telkom University menempati peringkat tertinggi menurut Webometrics Ranking of World Universities 2023. Telkom University telah secara konsisten mempertahankan predikat sebagai perguruan tinggi swasta terbaik di Indonesia, memenangkan peringkat pertama, serta menempati peringkat ke-11 secara keseluruhan di Indonesia. Prestasi dan kualitas pendidikan Telkom University mendorong minat calon mahasiswa untuk bergabung dan belajar di sana.

Perpindahan mahasiswa rantau ke kota untuk kuliah dapat menyebabkan benturan budaya yang memerlukan adaptasi baru, yang mungkin menimbulkan berbagai masalah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Bangowa (2012) Mahasiswa rantau menghadapi sejumlah tantangan, termasuk masalah akademik, hobi yang berlebihan, kesulitan membagi waktu, dan pengaruh negatif dari

teman sebaya. Mereka kehilangan batasan dan kontrol yang diberikan oleh orang tua saat merantau, yang dapat menyebabkan terjerumusnya mereka ke pergaulan yang merugikan [6]. Seperti adanya pernyataan yang diberikan oleh staff Kemahasiswaan Telkom University yang memberikan keterangan bahwa terdapat kasus masalah seksual di Telkom University, secara rinci bahwa masalah tersebut berbentuk kekerasan seksual. Pihak Kemahasiswaan Telkom University tidak berkenan untuk menceritakan lebih lanjut terkait kasus tersebut karena bersifat rahasia. Namun, peneliti menemukan masalah seksual yang dilakukan oleh salah satu mahasiswa Telkom University, dikutip dari akun aplikasi X @nyniallchan yang merupakan korban dari pelecehan seksual yang ikut menyuarakan pengalaman masalah seksual yang dilakukan oleh mahasiswa Telkom University angkatan 2018. Akun tersebut ikut menyuarakan pengalaman tersebut karena adanya akun Instagram @priskilangelika yang menyebar luaskan perilaku negatif pelaku. Pelaku melakukan tindakan tersebut dengan dalih ingin berfoto bersama, namun kemudian mengajak korban untuk melakukan tindakan yang tidak pantas secara seksual. Selain itu, akun tersebut juga digunakan sebagai tempat bagi korban lain untuk menyatakan pengalaman mereka terkait pelecehan seksual yang dialami dari pelaku.

Berikutlah bukti dari masalah seksual yang timbul akibat pengaruh negatif yang perlu diwaspadai oleh mahasiswa rantau. Penting bagi mereka untuk lebih mempertimbangkan tujuan awal mereka dalam mencari pendidikan yang lebih baik. Dalam situasi ini, peran orang tua dan keluarga menjadi sangat penting bagi mahasiswa rantau, karena mereka dapat memberikan pengarahan yang positif. Pendidikan seks yang diberikan oleh orang tua perlu dilakukan dengan baik. Mahasiswa membutuhkan panduan seksual yang tepat untuk memperluas pengetahuan mereka tentang topik seksualitas yang relevan dan sesuai dengan usia mereka [7]. Memberikan pendidikan seksual kepada mahasiswa bertujuan untuk menghindarkan mereka dari berhubungan seks sebelum menikah dan membantu mereka memahami konsekuensi dari tindakan tersebut [8]. Tujuannya adalah untuk mengurangi kemungkinan risiko yang mungkin timbul, dan jika risiko tersebut masih ada, mereka akan menghadapinya dengan kesadaran dan tanggung jawab. Pendidikan seks tidak hanya

ditujukan untuk mengatur interaksi sosial mahasiswa dengan rekan sebaya, tetapi juga bertujuan untuk membentuk kesadaran seksual agar mereka lebih berhati-hati dalam bergaul. Pendidikan seks yang efektif dan komprehensif dapat membimbing mahasiswa rantau untuk menjadi individu yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab dalam mengelola kehidupan seksual mereka. Ini tidak hanya mengurangi risiko yang terkait dengan seksualitas, tetapi juga mendukung perkembangan hubungan yang sehat dan pemahaman yang lebih baik tentang hak-hak dan nilai-nilai yang terkait dengan seksualitas mahasiswa rantau.

Family Communication Patterns merupakan teori yang dikemukakan oleh Koerner dan Fitzpatrick pada tahun 2006 [9]. Teori pola komunikasi keluarga adalah sebuah teori yang secara umum menjelaskan bagaimana anggota keluarga berinteraksi satu sama lain melalui pola komunikasi. Dalam teori ini, semua anggota keluarga memiliki peran aktif dalam berkomunikasi. Orang tua, sebagai pilar utama dalam keluarga, bertanggung jawab untuk mendidik anak-anak mereka dalam berbagai aspek, termasuk pendidikan seksual. Hal ini penting untuk membentuk kesadaran seksual anak-anak, sehingga mereka memahami nilai-nilai dan norma-norma yang mengatur perilaku mereka [10]. Fitzpatrick dan Koerner mengelompokkan tipe keluarga berdasarkan dua orientasi diatas yaitu, *Conversation Orientation* (Orientasi Percakapan) dan *Conformity Orientation* (Orientasi Konformitas) salah satunya ialah keluarga pluralistik. Keluarga pluralistik adalah keluarga yang menekankan pada komunikasi terbuka dan memfasilitasi diskusi antara anggota keluarga.

Dalam keluarga ini, orang tua cenderung mendorong diskusi keluarga, di mana pendapat anak dievaluasi berdasarkan argumen yang masuk akal. Orang tua dalam keluarga pluralistik juga bersedia menerima masukan dari anak-anak dan memberi mereka kesempatan untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga [11]. Kesimpulan yang dapat diambil dari keluarga pluralistik adalah pengembangan apresiasi terhadap percakapan keluarga dan dorongan untuk mengembangkan kemandirian dalam komunikasi dan kepercayaan diri dalam menghadapi konflik pribadi. Dalam keluarga ini, terbuka ruang untuk berdiskusi tentang isu-isu seksual, memungkinkan anak yang merantau sebagai

mahasiswa untuk berbagi pikiran. Orang tua memanfaatkan komunikasi terbuka ini untuk membahas pendidikan seksual dan melibatkan anak dalam pengambilan keputusan keluarga.

2. Metode Penelitian

Menurut Creswell, Metode penelitian adalah suatu proses yang melibatkan pengumpulan, analisis, dan interpretasi data untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang fenomena tertentu. Penelitian ini mengikuti pendekatan ilmiah yang didasarkan pada prinsip-prinsip rasionalitas, pendekatan empiris, dan ketertiban sistematis. Dalam penelitian ini, jenis yang digunakan adalah penelitian kualitatif, yang menekankan pada riset orisinal dan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi makna dari pengalaman individu. Pendekatan fenomenologi menggambarkan realitas dan interpretasi peristiwa dari sudut pandang individu, menekankan bahwa kesadaran berasal dari pengalaman subjektif. Penelitian fenomenologi memberikan pemahaman yang dalam tentang fenomena yang sedang diselidiki, termasuk peran komunikasi orang tua dalam kesadaran seksual mahasiswa rantau. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi, diharapkan peneliti dapat mengumpulkan data yang komprehensif dan dapat diandalkan untuk mencapai tujuan penelitian.

Menurut KBBI (Helaluddin & Wijaya, 2019), data merupakan informasi yang krusial dalam penelitian yang digunakan untuk menangani masalah yang dihadapi. Jenis data dapat dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari sumbernya tanpa perantara, seperti melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap 4 informan. Wawancara mendalam merupakan serangkaian pertemuan antara peneliti dan subjek untuk memahami sudut pandang subjek, sedangkan observasi memungkinkan pengamatan langsung terhadap perilaku dan komunikasi. Di sisi lain, data sekunder diperoleh tidak langsung melalui sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan internet.

3. Hasil dan Pembahasan

Keluarga pluralistik adalah keluarga yang tinggi akan orientasi percakapan namun rendah akan orientasi konformitasnya. Komunikasi yang terbentuk dalam keluarga ini cenderung lebih terbuka dan tak terbatas sehingga dapat melibatkan seluruh anggota keluarga dalam bertukar pikiran. Orang tua dalam tipe keluarga pluralistik ini memiliki sikap yang mengarah pada diskusi keluarga dimana pendapat anak akan dievaluasi berdasarkan argumen yang mendukung. Terdapat 4 informan yang kunci yang masuk kedalam tipe keluarga pluralistik yaitu informan SLV, informan RZK, informan DND dan informan IND. Pada informan SLV mengenai bentuk kondisi komunikasi secara langsung dan tidak ada aturan khusus orang tua dan anak untuk berkomunikasi. Informan SLV juga terbuka dengan orang tua. Hal ini dibuktikan dengan: “Kalau SLV waktu di rumah itu tuh percakapan secara langsung kak, biasanya di waktu-waktu senggang kak dan bahasannya itu tentang hal apa yang dilakukan di hari ini ngapain aja hari ini dan tugas-tugas gimana. Kalau aku gak ada kak, aku bebas kapan dimanapun bisa cerita dan mereka juga open minded buat menanggapi cerita yang aku obrolin gitu. Aku terbuka kak. Karena, apapun yang aku lakuin pasti aku certain ke mama papa.” (Wawancara SLV pada tanggal 6 Januari 2024).

Pada informan kelima yaitu RZK mengenai bentuk kondisi komunikasi secara langsung dan tidak ada aturan khusus komunikasi orang tua dan anak. RZK berkomunikasi dengan orang tua mengenai perkuliahan. RZK juga terbuka dengan orang tua. “Kalo aku cukup terbuka selama di rumah. Jadi orang tua juga enak ngobrolnya ke aku. Enggak ada durasi dan topik tertentu saat ngobrol. Biasanya kalau saya lagi free paling 3 jam gitu kak paling lama. Sama curhat juga. Topiknya paling seputar perkuliahan aja, nilai, dan sebagainya” (Wawancara RZK pada tanggal 15 Januari 2024). Pada informan keenam DND mengenai bentuk kondisi komunikasi secara tidak langsung langsung dan tidak ada aturan khusus orang tua dan anak untuk berkomunikasi. DND berkomunikasi dengan orang tua membahas mengenai perkuliahan dan petemanan DND. “Bentuk percakapan kadang seminggu 2-3 kali aja. Vc gitu kak. Biasanya aku laporan lagi disini, lagi makan ini dsb. Iya biasanya setiap hari, ngasih tau makan apa. Durasi sekitar 30-60 menit. Ngobrol tentang kuliah gimana, teman

gimana.” (Wawancara DND pada tanggal 17 Januari 2024). Berdasarkan pernyataan dari 3 informan diatas mengenai bagaimana komunikasi yang terjalin ketika masing-masing informan berada dirumah. Terdapat juga pernyataan bagaimana komunikasi yang terjadi ketika para informan sudah merantau. Informan IND menyatakan bahwa: “Selama merantau sih sering videocall sih kak. Kalau topiknya macam-macam mulai dari perkuliahan gimana, bagaimana disana, suasana di Bandung. Untuk video callnya paling sore setelah kelas sama weekend. Sering kak, selalu diwanti-wanti terkait pergaulan supaya gak aneh-aneh gak hamil di luar nikah.” (Wawancara IND pada tanggal 18 Januari 2024).

Sedangkan komunikasi yang dilakukan oleh RZK dan orang tua setelah RZK merantau dilakukan melalui telepon dengan pernyataan berikut: “Sejauh ini aman kak, aku juga hampir tiap hari telfonan gitu. Jadi tau kalau ternyata pergaulan di Bandung kaya gini, dan aku juga sebisa mungkin untuk tidak dibawa yang jelek-jelek. Jadi nasehat orang tua masih diterapin”. (Wawancara RZK pada tanggal 15 Januari 2024). Empat informan yang termasuk dalam tipe keluarga pluralistik menyetujui bahwa orang tua mereka memiliki orientasi percakapan tinggi serta konformitas yang rendah. Hal ini disampaikan langsung oleh salah satu dari 4 informan tersebut yaitu informan DND sebagai berikut: “Orang tua aku terbuka kok kak, kaya sering nanya dan bisa ngertiin kehidupan anak muda.” (Wawancara DND pada 17 Januari 2024).

Sementara itu, dengan adanya keterbukaan tersebut mampu menjadikan jembatan untuk bagaimana orang tua memberikan pendidikan seksual terhadap para informan yang terdapat pada tipe keluarga pluralistik ini. Empat informan mengatakan bahwa mereka selalu mendapatkan pendidikan seksual dalam bentuk himbauan baik sebelum dan sesudah merantau seperti yang disampaikan oleh informan SLV yaitu: “Kalau aku rutin banget tiap hari, sehari minimal sekali pasti telfon dan itu aku call mama terus baru deh yang oper-oper ke papa dan lainnya. Ada kak, kalau sekarang tuh mungkin lebih sering videocall diingetin jaga-jaga pergaulan, jauhi yang buruk. Dan hal-hal kayak gitu yang bikin aku ngerasa kalau peran orang tua tuh penting banget buat pendidikan seksual karena kan kita awam ya, jadi kita perlu banget peran orang tua yang ingetin hal-hal

tersebut biar nggak keluar jalur negative gitu kak. Efeknya penting banget soalnya.”. (Wawancara SLV pada 6 Januari 2024).

Berkaitan dengan informan SLV yang memiliki himbauan pendidikan seksual yang berkelanjutan dari sebelum dan sesudah merantau. Informan IND juga memiliki himbauan penyampaian pendidikan seksual yang berkelanjutan yaitu: “Sama semua kak. Kalau ngerantau sering ditanyain, lebih cerewet, kalo di rumah enggak ada ngobrol soal pendidikan seks. Kalo ke adik aku mungkin ngobrolin itu soalnya adikku cowok sendiri”. (Wawancara IND pada 18 Januari 2024). Walaupun dari berbagai informan memiliki cara masing-masing untuk menyerap himbauan seksual yang diberikan orang tuanya. Dapat dikatakan bahwa mereka setuju bahwa himbauan tersebut sangat berdampak bagi seluruh informan yang termasuk ke dalam tipe keluarga pluralistik. Sebab, ketika sudah merantau mereka tetap mengingat himbauan dan baik buruknya seksual yang diberikan oleh orang tuanya.

Peran orang tua dalam keluarga tipe pluralistik sangat krusial dalam mendukung perkembangan kesadaran seksual anak. Keluarga pluralistik, yang dikenal dengan pendekatan komunikasi terbuka dan partisipatif, memungkinkan anak-anak untuk merasa aman dan nyaman dalam mendiskusikan isu-isu sensitif seperti seksualitas. Komunikasi yang adaptif ini berfungsi sebagai jembatan antara orang tua dan anak, memberikan ruang bagi anak untuk mengekspresikan kekhawatiran atau pertanyaan mereka tanpa rasa takut dihakimi. Orang tua dalam keluarga ini cenderung mendekati isu seksual dengan cara yang tidak menghakimi, tetapi lebih bersifat edukatif dan suportif, sehingga membantu anak-anak dalam mengembangkan pemahaman yang sehat mengenai seksualitas. Dukungan dari keluarga pluralistik juga dapat membantu mengurangi rasa cemas anak dalam menghadapi tantangan sosial dan budaya yang baru saat mereka memasuki usia dewasa muda, seperti ketika merantau untuk pendidikan.

Hal ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan oleh informan ahli, Bu Anas, yang menekankan pentingnya keterbukaan dan kejujuran dalam komunikasi antara orang tua dan anak. Menurut Bu Anas, "Pertama, perlu ada keterbukaan dan kejujuran. Dari penelitian, orang tua yang terbuka dan jujur terkait komunikasi seksualitas cenderung

menciptakan rasa yang lebih aman bagi anak yang masuk usia mahasiswa. Justru, kalau orang tua terkesan sok suci, malah bikin agak susah ngobrol tentang topik ini." Pernyataan ini menunjukkan bahwa pendekatan orang tua yang terlalu kaku atau menutupi informasi dapat menjadi penghalang bagi anak dalam mendapatkan pendidikan seksual yang tepat. Bu Anas juga menyoroti pentingnya pendekatan komunikasi yang sesuai dengan usia anak. "Kedua, pentingnya pendekatan sesuai usia. Kaya sama mahasiswa, mereka lebih suka komunikasi

yang memicu diskusi." Dengan kata lain, orang tua harus peka terhadap perkembangan usia anak dan menyesuaikan cara berkomunikasi mereka agar tetap relevan dan menarik bagi anak. Ini mencakup membangun dialog yang memicu diskusi kritis, di mana anak merasa didengarkan dan dihargai pendapatnya.

Tabel 1. Kesimpulan Persamaan Keluarga Pluralistik

Tipe Keluarga Pluralistik
<ul style="list-style-type: none"> - Memiliki Kebebasan Kapan Dan Dimana Ingin Bercerita. - Orang Tua Memiliki Kesadaran Untuk Menyesuaikan Diri Menjadi Peran Teman Bagi Anak. - Orang Tua Tidak Memiliki Hierarki Keputusan Harus Ada Pada Orang Tua, Melainkan Orang Tua Cenderung Memiliki Pikiran Terbuka Dan Memberi Kesempatan Anak Untuk Menyuarakan Keputusan.

Dalam keluarga tipe pluralistik, yang ditandai oleh orientasi tinggi pada percakapan dan rendah pada konformitas, orang tua cenderung mempraktikkan diskusi keluarga di mana pendapat anak dievaluasi berdasarkan argumen yang masuk akal. Orang tua dalam keluarga ini juga menerima pendapat anak dan memberi kesempatan pada mereka untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan keluarga [14]. Pada tipe keluarga ini, orang tua meyakini bahwa anak memiliki kemampuan untuk menjaga diri dan menghindari perilaku bebas seksual karena mereka telah diberikan pendidikan seksual yang baik. Orang tua dalam keluarga tipe pluralistik menerapkan komunikasi terbuka untuk membahas isu-isu pendidikan seksual dengan anak-anak mereka.

Sebagai hasilnya, anak-anak merasa nyaman dan mampu mengingat nasihat-nasihat pendidikan seksual yang diberikan oleh orang tua mereka. Meskipun anak-anak memiliki kebebasan dalam berkomunikasi, orang tua tetap memberikan kepercayaan kepada mereka. Dalam penelitian ini, informan-informan yang termasuk dalam keluarga tipe ini bertanggung jawab atas kebebasan mereka dengan cara tidak menyalahgunakannya untuk hal yang negatif.

4. Kesimpulan

Peran komunikasi orang tua dalam pendidikan seksual memiliki dampak yang signifikan pada kesadaran seksual mahasiswa rantau di Telkom University. Dalam keluarga pluralistik, orang tua menggunakan komunikasi terbuka untuk membahas isu-isu pendidikan seksual dengan anak-anak mereka, sambil juga berperan sebagai teman bagi mereka. Ini memungkinkan anak-anak untuk menerima nasihat pendidikan seksual dengan baik dan mengingatkannya. Meskipun ada variasi dalam gaya komunikasi orang tua dan perbedaan antara tipe keluarga, penelitian menegaskan bahwa pesan dan himbauan dari orang tua memainkan peran penting dalam membentuk persepsi dan sikap mahasiswa terhadap pendidikan seksual. Saran penelitian meliputi penekanan pada pengembangan pengetahuan tentang teori FCPT dalam hubungan orang tua dan mahasiswa rantau, serta pentingnya penelitian tentang peran komunikasi orang tua dalam pendidikan seksual mahasiswa rantau, khususnya dalam keluarga tipe Laissez-Faire. Secara praktis, disarankan agar orang tua tipe konsensual dan pluralistik mempertahankan komunikasi terbuka dengan anak terkait pendidikan seksual, sementara keluarga protective perlu meningkatkan keterbukaan dalam komunikasi dengan anak untuk memastikan pemahaman dan kepatuhan anak terhadap ajaran seksual yang diberikan.

5. Daftar Pustaka

- [1] Aswandy, A. (2020). *Peran Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Sikap Sosial Remaja di Desa Marioritengnga Kecamatan Mariorivawo Kabupaten Soppeng* (Doctoral dissertation, IAIN Parepare).
- [2] Batubara, J. (2017). Paradigma penelitian kualitatif dan filsafat ilmu pengetahuan dalam konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95-107. DOI: <https://doi.org/10.52657/jfk.v3i2.387>.
- [3] Sinaga, S. E. N., & Sumartini, S. (2022). Pendidikan Kesehatan Sex Education Mahasiswa Tingkat I Akper Yatna Yuana Lebak. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 5(3), 198-205. DOI: <https://doi.org/10.31596/jpk.v5i3.179>.
- [4] Fauzia, N., Asmaran, A., & Komalasari, S. (2020). Dinamika kemandirian mahasiswa perantauan. *Jurnal Al-Husna*, 1(3), 167-181.
- [5] Ikhwaningrum, D. U., & Harsanti, T. D. (2020). Pendidikan seks bagi Mahasiswa Sebagai upaya penanggulangan perilaku seks BEBAS. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 3.
- [6] Braithwaite, D. O., Suter, E. A., & Floyd, K. (Eds.). (2017). *Engaging theories in family communication: Multiple perspectives*. Routledge.
- [7] Muarifah, A., Soesilo, T. D., & Tagela, U. (2019). Hubungan pengetahuan tentang pendidikan seks dengan perilaku seksual remaja. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 2(1), 1-9. DOI: <https://doi.org/10.23887/jlls.v2i1.17314>.
- [8] Purnado, M. G., Rakhmad, W. N., & Pradekso, T. (2022). HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA DAN INTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL DENGAN KEPUTUSAN MELAKUKAN VAKSINASI COVID-19 PADA REMAJA DENGAN RENTANG USIA 12–17 TAHUN. *Interaksi Online*, 10(4), 274-287.
- [9] Sabrina, E. R., & Aprianti, A. (2021). Komunikasi Keluarga Antara Mahasiswa Rantau Dan Orangtua Dalam Penggunaan Media Sosial Di Telkom University. *eProceedings of Management*, 8(3).
- [10] Sugiyono, S. (2010). Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D. *Alfabeta Bandung*, 170-182.
- [11] Sumakul, B. J. (2015). Peranan komunikasi keluarga dalam pembentukan identitas remaja di Kelurahan Malalayang I Kecamatan Malalayang Kota Manado. *Acta Diurna Komunikasi*, 4(4).